

## GUNTINGAN BERITA

ODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
u	Tempo	114	11-8-2002

# Perpisahan di Ujung Sembilan Dekade

Julius Tahija tutup usia. Dia mewariskan sesuatu yang langka dalam dunia usaha Indonesia masa kini: tradisi bisnis yang bermartabat.

**A**PA yang harus dikenang dari seseorang yang telah menyerap pengalaman dunia selama hampir sembilan dekade? Julius Tahija menjawabnya dengan cara yang istimewa: menjadi seorang eksekutif puncak yang membanggakan orang Indonesia dalam sebuah korporasi internasional, mengukir jejak-jejak yang panjang bersih dalam dunia usaha, memiliki hati yang filantropis terhadap kebudayaan tanah airnya, serta mendirikan fondasi keluarga yang kuat bersama almarhumah Jean Tahija, dokter gigi asal Australia—perempuan kecintaannya, kekasih dan istrinya selama puluhan tahun.

Julius tutup usia pada awal pekan silam. Napas terakhirnya ia selesaikan di vila keluarga di Tugu, Puncak, sembari menyinggikan senyum di bibir. Ayah sepasang anak ini memang punya alasan untuk berpulang dengan bahagia: dia telah menuliskan 86 tahun perjalanan hidupnya dengan penuh martabat dan kepantasan sebagai manusia. Martabat itu terpancar pula dari penghormatan yang diberikan kepada pengusaha, bekas Direktur Caltex, serta pensiunan letnan kolonel setelah dia tiada.

Entah berapa karangan bunga yang menghiasi rumah duka di kawasan permukiman elite Patra Kuningan, Jakarta Selatan. Rumah itu amat menonjolkan penghargaan terhadap kebudayaan dengan berbagai pernik kerajinan etnis—Julius memang menaruh banyak perhatian dan sumbangan terhadap hasil-hasil karya anak negeri.

Saban kali membicarakan Julius Tahija, orang akan teringat pada Caltex, perusahaan minyak raksasa yang bersinar di bawah tangannya. Beberapa pegawai di sana masih mengenang bagaimana si Babe—ini panggilan karyawan Caltex kepadanya—bisa membuat gemetar siapa saja, tidak peduli orang Indonesia atau bule.

Wartawan TEMPO Fikri Jufri dalam sebuah laporan dan wawancara yang



Julius Tahija sebagai Dirut Caltex, 1977.

ditulisnya pada Maret 1977 melukiskan betapa para tuan pembesar Texaco dan Social—pusat Caltex di Amerika Serikat—memerlukan meluncur dari Washington dan San Francisco hanya untuk mengiringi pelepasan jabatan Julius Tahija di Jakarta. "Perusahaan ini sudah menjadi sedemikian besar. Barangkali model manajemennya perlu diubah. Dan itu hanya bisa terjadi setelah saya pergi," ujarnya kepada Fikri ketika itu.

Di tangan Julius, PT Caltex Pacific Indonesia tumbuh dengan dilandasi semangat pribumi yang jauh dari praktek korupsi. Hingga kini, 98 persen karyawan Caltex adalah orang Indonesia. Keberhasilan ini tak lepas dari sikap Tahija yang keras terhadap dirinya sendiri. Dia bekerja hingga larut malam dan bangun pagi-pagi

sekali. Ketika sang Babe sudah menjadi orang nomor satu di Caltex, dia merasa tak perlu repot-repot mengganti mobilnya—sebuah Holden Statesman warna hitam.

Babe juga mewajibkan setiap karyawan Caltex meneken tiga halaman surat pernyataan antikorupsi, tidak akan menyalahgunakan jabatan, serta teguh memegang etika bisnis. "Dan kami tidak berkeberatan," kata Harry Bustaman, Staf Humas Caltex. Pensiunan tentara ini adalah pribumi pertama yang menduduki jabatan puncak di perusahaan multinasional itu. Dia berhasil mengenyot produksi Caltex mencapai 1 juta barel per hari.

Keluar dari Caltex, Julius bergiat di dunia usaha. PT Faroka yang memproduksi rokok serta PT Filma yang menghasilkan sabun dan minyak goreng ikut terkena sentuhan tangannya. Dia menduduki jabatan Presiden Komisaris Bank Niaga—selain menjadi salah satu pemegang saham utama—dan menjadikan Bank Niaga sebagai bank konservatif tapi dengan mutu pelayanan yang baik. Pada 1997, dia melepas 40 persen saham banknya kepada Hashim Djojohadikusumo saat nilai sahamnya mencapai Rp 8.000 per lembar—agar CAR Bank Niaga bisa tetap 8 persen. "Keluarga Tahija tentu tak bisa terus-terusan menambah investasinya hanya untuk satu proyek," katanya ketika itu. Keputusan itu terbukti tepat. Belakangan, Bank Niaga terpaksa menjadi pasien BPPN.

Kemudian, melalui PT Austindo Nusantara dan Austindo Teguh Jaya, dia menggarap bisnis tambang emas dan listrik swasta. Analisis Eugene Galbraith dari Hong Kong menilai, kekuatan bisnis keluarga Tahija terletak pada tradisi perilaku berusaha yang transparan dan bersih. Pria Ambon kelahiran Surabaya ini mengajarkan kepada kedua anaknya—George dan Syakon—sebuah prinsip tua yang dipelajarinya dari orang Cina dan terbukti tetap bertahan melewati zaman: kepercayaan adalah hal terpenting dalam bisnis.

Lama memimpin banyak orang, Julius tampaknya amat mementingkan keteladanan—sesuatu yang praktis ia tunjukkan secara serius sepanjang hidupnya. Dalam wawancara terakhir yang dia berikan kepada mingguan *Far Eastern Economic Review*, Baru-baru ini Julius menyatakan kegetiran hatinya melihat keteladanan yang hilang dari negeri ini. Dia berkata: "Mana yang benar, mana yang salah, semuanya sudah campur-aduk. Sulit sekali dewasa ini, menemukan tokoh yang masih bisa sekadar dijadikan teladan bagi generasi muda."

Raihul Fadri, Endah W.S.